

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan merupakan keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.<sup>1</sup> Karena segala sesuatu yang ada disekitar manusia dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan merupakan tanggung jawab makhluk hidup khususnya manusia, lingkungan menjadi baik ataupun buruk atas dasar manusia yang memiliki kesadaran akan pedulinya terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO pada Deklarasi Tbilisi tahun 1977 adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 877

maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya.

Perkembangan kehidupan semakin modern, akan tetapi pendidikan lingkungan semakin tidak di perhatikan. Pendidikan lingkungan dipahami sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pengetahuan lingkungan dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian manusia terhadap kondisi lingkungan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu dihayati sebagai usaha untuk merangkul dan membimbing individu atau pun kelompok untuk merubah gaya hidup dan perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan.

Manusia sebagai bagian dari alam dapat memanfaatkan alam dengan menerapkan pendidikan berbasis lingkungan. Pendidikan diterapkan tidak hanya terjadi didalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun wawasan lain juga bisa di dapatkan pada lingkungan ataupun kegiatan alam lainnya. Dalam hal ini, generasi

---

<sup>2</sup> Adityo Nugroho. 2017. "Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.4 No.1*. Hlm 114.

<sup>3</sup> Paulus Yuli Suseno. 2016. *Pendidikan kesadaran dan kepedulian lingkungan pada anak melalui model conservation scout*. Pendidikan biologi, FKIP.Universitas Ahmad Dahlan. Hlm 236.

penerus sangat berperan penting dalam mewujudkan lingkungan menjadi lebih baik kedepannya dengan menanamkan nilai – nilai mengenai lingkungan ini sendiri.

Kesadaran akan peduli lingkungan perlu di sosialisasikan kepada generasi penerus dengan di kemas dalam bentuk yang menyenangkan dengan metode yang menarik agar dalam penyampaian pendidikan lingkungan ini tidak membosankan. Sosialisasi ini bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kepekaan akan lingkungan sekitar dan dapat mencintai lingkungan dengan tidak merusaknya. Hal ini untuk menyelamatkan dan memperbaiki lingkungan dari berbagai pencemaran yang dapat menyebabkan kerusakan yang disosialisasikan pada generasi penerus di masa mendatang.

Permasalahan perkotaan yang menjadi isu prioritas Kota Bogor adalah permasalahan sampah. Sejalan dengan perkembangan dan pembangunan kota, sampah domestik yang dihasilkan akan terus bertambah terutama pada pusat-pusat pertumbuhan kota. Peningkatan sampah domestik tersebut tidak hanya terjadi dari segi jumlah dan volume saja, tetapi terjadi pula pada keanekaragaman bentuk, jenis, serta komposisinya. Faktor yang menjadi tekanan (*pressure*) dalam permasalahan sampah adalah sebagai berikut: laju pertumbuhan penduduk, peningkatan konsentrasi penduduk perkotaan pada pusat-pusat kawasan yang disebabkan karena pertumbuhan

penduduk dan urbanisasi, dan peningkatan kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Bogor.<sup>4</sup>

**Tabel I.1 Perkiraan Jumlah Timbunan Sampah per Hari**

No	Kabupaten/Kota/Kecamatan	Jumlah Penduduk	Timbunan Sampah (Kg/Hari)
1	Bogor Selatan	191.468	511.794
2	Bogor Timur	100.517	268.682
3	Bogor Utara	182.615	488.130
4	Bogor Tengah	103.719	277.241
5	Bogor Barat	224.963	601.326
6	Tanah Sareal	209.737	560.627

(Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Bogor)

Maraknya kasus mengenai masalah lingkungan semakin bertambah saat ini. Kurangnya akan kesadaran mengenai lingkungan di masa depan dapat dikatakan rendah, masih sedikitnya masyarakat yang peduli akan lingkungan sekitarnya. Seringkali upaya sosialisasi lingkungan dapat dikatakan belum berjalan dengan semestinya. Sehingga kegagalan dalam memberikan pendidikan lingkungan sangat rendah terutama mengenai masalah sampah.

Pentingnya menanamkan pendidikan lingkungan harus mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan tantangan

<sup>4</sup> <https://dinaslingkunganhidup.kotabogor.go.id>. Diakses pada 18 Juli 2019 Pukul 21.30 WIB

lingkungan, pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk memperbaiki atau memelihara kualitas lingkungan, keahlian untuk mengidentifikasi dan membantu menghadapi tantangan lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas yang mengarah ke resolusi terhadap tantangan lingkungan.<sup>5</sup> Perlunya tercipta organisasi dalam bentuk komunitas dapat dilakukan sebagai cara untuk menyosialisasikan pendidikan lingkungan salah satunya munculnya komunitas peduli lingkungan.

Berlatarbelakang dari rasa keprihatinan dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor hadirnya sekelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas untuk melakukan kepedulian lingkungan. Komunitas ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan kepedulian lingkungan sekitar, karena masih banyak masyarakat yang masih bersikap acuh terhadap lingkungannya. Selain itu komunitas juga ingin memberikan wawasan pengetahuan mengenai lingkungan dengan strategi kegiatan yang berbeda dengan bantuan teknologi yang ramah lingkungan. Komunitas yang hadir sejak tahun 2009 dengan aktor penggerakannya adalah mahasiswa yang masih menempuh studi strata 1 di Bogor yang bernama "*Ecofun community*". *Ecofun community* adalah komunitas yang bergerak di bidang lingkungan. Anggota dari komunitas ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti para relawan, mahasiswa, dan pelajar yang peduli pada lingkungan.

---

<sup>5</sup> Adityo Nugroho. 2017. "Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.4 No.1. Hlm 114.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Dewasa ini kesadaran dan antusias masyarakat akan lingkungan sekitar sangat minim, pembangunan karakter dan kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar harus ditingkatkan dimulai dari pendidikan anak usia dini mengingat masyarakat di era sekarang semakin minim nilai kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau bahkan dikatakan individualistis. Berbagai cara dilakukan agar kesadaran cinta alam terbangun dan tetap terjaga dalam setiap lini kehidupan.

*Ecofun community* melakukan kegiatan yang perhatiannya pada isu lingkungan khususnya menumbuhkan kesadaran akan kepedulian lingkungan sejak dini mungkin ke anak-anak dan orang dewasa sehingga komunitas memiliki strategi tersendiri dalam menanggapi persoalan pengetahuan mengenai lingkungan kepada masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat bagaimana peran *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan, strategi pendidikan lingkungan yang dilakukan, dan efektivitas dan dampak dari kegiatan *ecofun community*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian, tujuannya agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:



1. Bagaimana peran *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan?
2. Bagaimana strategi pendidikan yang dilakukan *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan?
3. Bagaimana efektivitas dan dampak *Ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan.
2. Mendeskripsikan strategi pendidikan lingkungan yang di lakukan *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan.
3. Mendeskripsikan efektivitas dan dampak *Ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian mempunyai manfaat di dalam memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya kajian sosiologi lingkungan dengan

menganalisis teori mengenai modernisasi ekologi (*ecological modernization*). Informasi yang di dapatkan berkaitan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan dan bagaimana strategi yang di lakukan komunitas peduli lingkungan yaitu *Ecofun community*. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan mengenai salah satu solusi penting dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kepedulian untuk pemerintah dan masyarakat luas. Diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku peduli lingkungan disekitarnya masing-masing hal ini untuk meminimalisasikan pencemaran lingkungan di tempat tinggalnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah sebagai acuan untuk lebih lanjut dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat lebih luas agar kedepannya pemerintah mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada dan juga melakukan upaya penyelamatan lingkungan melalui sosialisasi dengan cara yang modern dan menyenangkan kepada masyarakat dari anak – anak hingga dewasa.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang diambil disini merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yakni referensi tentang pendidikan lingkungan dan komunitas lingkungan.



Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, ditulis oleh Anita Nur Lailia dalam bentuk *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014 dengan judul *Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di kelurahan Gundih Surabaya)*.<sup>6</sup> Penulis menggunakan analisis pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini memfokuskan pada strategi dan upaya masyarakat dalam pelestarian kampung hijau dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah gerakan sosial baru dimana teori ini lebih memfokuskan pada isu perubahan sosial kultural dalam masyarakat.

Berangkat dari masalah, jurnal Anita mendeskripsikan bahwa adanya keinginan untuk mengubah pola hidup bersih, maka inisiatif untuk membangun sebuah gerakan lingkungan di komunitas kampung setempat yang kemudian dapat berkembang ke komunitas lainnya. Menurut penggerak utama dari gerakan lingkungan ini dulunya kampungnya adalah kampung kumuh dengan angka kriminalitas yang tinggi. Melalui aksi bersama, masyarakat di Gundih Margorukun Surabaya dimana gerakan itu kemudian dapat berkembang dan berhasil, serta dapat menjaring interaksi dengan pemerintah, dan dari gerakan itu pula mereka dapat menghidupi kampungnya dan sekaligus menyosialisasikan kepada warga lainnya.

---

<sup>6</sup> Anita Nur Lailia, 2014, “Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di kelurahan Gundih Surabaya)”, dalam *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3.

Aksi kolektif yang ditanamkan pada kampung hijau di Kelurahan Gundih Surabaya berupaya untuk merubah pola hidup bersih melalui pendekatan yang dilakukan dengan bentuk empati terhadap individu yang mengalami kesulitan finansial sehingga dari situ kemudian muncul rasa solidaritas. Kemudian tokoh ini berusaha melakukan sosialisasi hidup bersih kepada masyarakat. Bentuk-bentuk sosialisasi, musyawarah bersama, dan akhirnya pada sosialisasi kepada masyarakat lain untuk ikut serta dalam pelestarian lingkungan menjadi agenda yang kemudian mengarah pada keberlanjutan lingkungan.

*Penelitian kedua*, ditulis oleh Mirza Desfandi dalam bentuk *Social Science Education Journal*, Vol.2 No. 1, 2015 dengan judul *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata*.<sup>7</sup> Mirza dalam jurnal mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata, bertujuan memberikan upaya untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan yang semakin kritis. Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini.

---

<sup>7</sup> Mirza Desfandi, 2015, "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata", dalam *Social Science Education Journal*, Vol.2 No. 1.

Pembahasan pada jurnal mengenai kepedulian terhadap lingkungan melalui program adiwiyata yang diadakan di Sekolah dengan harapan menjadi agen perubahan dalam bagi masyarakat di sekolah dan juga dapat diterapkan di tempat ia tinggal. Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Selain itu, mengembangkan karakter peduli lingkungan yang dianggap efektif diadakan di Sekolah, akan tetapi masalah mengenai lingkungan jumlahnya semakin bertambah hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan belum berhasil membentuk karakter peduli lingkungan. Relevansi jurnal tersebut bertujuan untuk menginformasikan kelemahan dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup yang semakin hari masalah mengenai lingkungan semakin bertambah jumlahnya.

*Penelitian ketiga*, ditulis oleh Abd Rahman. Syaribulan K dan Muhammad Akhir dalam bentuk *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume III No. 2 November 2016* dengan judul *Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan*.<sup>8</sup> Dalam jurnal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian sosial budaya (PSB) dengan tipe deskriptif kualitatif, yaitu memahami bentuk-bentuk gerakan sosial peduli lingkungan dan kendala-kendala gerakan sosial peduli lingkungan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dan memberikan gambaran tentang perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian

---

<sup>8</sup> Abd Rahman. Syaribulan K dan Muhammad Akhir, 2016, "Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume III No. 2*.

ini responden di pilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian yaitu 10 orang.

Abd. Rahman dkk dalam jurnal membahas mengenai gerakan sosial peduli lingkungan di Awangpone kabupaten Bone. Pentingnya kesadaran akan lingkungan bersih di Kabupaten Bone memiliki motto yaitu Green and Clean yang artinya hijau dan bersih. Gerakan Sosial peduli lingkungan masyarakat Awangpone yang dimulai pada tahun 2011 tidak berstruktur dan bersifat spontan, tetapi berubah lebih ke arah maju dengan membuka jalur hukum dan membentuk sebuah organisasi. penulis menyimpulkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya lingkungan yang sehat terutama di lingkungan masyarakat.

Teori yang digunakan dalam jurnal yaitu gerakan sosial. Adapun gerakan sosial harus memiliki empat kriteria, yaitu: pertama, adanya kolektivitas; kedua, memiliki tujuan yang bersama, yaitu mewujudkan perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipasi menurut cara yang sama. ketiga, kolektivitasnya relative tersebar namun lebih rendah derajatnya dari pada organisasi formal. Keempat, tindakannya memiliki derajat spontanitas tinggi namun tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional.<sup>9</sup>

Penulis melihat Gerakan Sosial peduli lingkungan masyarakat Awangpone dilandasi atas gerakan dari Pemerintah Indonesia yaitu melalui gerakan satu orang

---

<sup>9</sup> Abd.Rahman dkk. 2016. "*Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan*", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume III No. 2*. Hlm. 177

satu pohon (one man one tree), dengan gerakan ini diterapkan oleh masyarakat setempat yang sangat membantu ekosistem dan pelestarian lingkungan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, yang dimana lingkungan disekitar pinggir pantai bisa dilestarikan kembali dengan adanya kegiatan gerakan sosial ini. Dengan melihat bahwa lingkungan disekitar pinggir pantai ini sangat memperhatikan dan butuh perlindungan dari penduduk, dan pemerintah setempat untuk memperbaiki kembali ekosistem disekitar pantai.

Relevansi dalam jurnal terletak pada teori yang digunakan. Menurut asumsi penulis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan atau penataan lingkungan pekarangan sangat penting mengingat kesuksesan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan sangat bergantung dari kesadaran dan partisipasi masyarakat dan pemerintah harus jadi motivator dan fasilitator yang memungkinkan penataan lingkungan pekarangan dapat berlangsung dengan baik.

*Penelitian keempat*, ditulis oleh Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo dan Imron Hadi Tamim dalam bentuk *Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol. 1 No. 2 2014* dengan judul *Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar*.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan studi kasus, tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun penentuan informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, dengan

---

<sup>10</sup> Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo dan Imron Hadi Tamim, 2014, "Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar", dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol. 1 No. 2*.



menggunakan teori dari sudut pandang Mead, karena tradisi teoritik ini memiliki akar intelektual dalam konsep tentang diri, yang berargumentasi bahwa refleksivitas penting bagi diri sendiri sebagai fenomena sosial. Sehingga dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik karena adanya interaksi yang dilakukan *band Indie* di Denpasar dengan menggunakan symbol – symbol. Symbol – symbol yang digunakan berupa kata – kata, tulisan, gambar maupun perilaku. Symbol – symbol tersebut terdapat dalam aksi – aksi yang dilakukan terkait dengan isu lingkungan yang terjadi di Denpasar.

Putu kartika dalam jurnal membahas mengenai band indie sebagai bentuk gerakan sosial berbasis lingkungan di Denpasar. Berangkat dari latar belakang mengapa band indie menggunakan tema lingkungan dalam lirik lagu – lagunya. Karena, lingkungan menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian yang lebih serius, melihat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat menjadikan perilaku manusia semakin tidak terkendali. Oleh sebab itu, band Indie di Denpasar mulai melakukan gerakan sosial yang bertemakan lingkungan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan yang bertemakan mengenai lingkungan.

Jurnal ini penulis berargumentasi bahwa musik dapat dijadikan salah satu alternatif media untuk melakukan gerakan sosial dan diharapkan dengan musik penyampaian pesan dapat lebih mudah di terima oleh masyarakat. Musik yang dikenal bersifat universal melalui pesan – pesan yang terkandung di dalam bentuk



lagu dan lirik lagu untuk dapat menyampaikan keresahan yang disampaikan oleh musisi. Sehingga tidak hanya melalui bentuk lagu dan lirik lagu. Musisi juga mengikuti kegiatan – kegiatan yang terkait dengan lingkungan.

Faktor - faktor yang melatarbelakangi band tersebut melakukan gerakan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya keresahan dan kepedulian terhadap lingkungan. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan yang rusak. Faktor-faktor tersebut muncul berdasarkan apa yang dirasakan dan dilihat oleh band tersebut, sehingga memunculkan gerakan sosial.

Relevansi penulis mengenai kesamaan konsep yaitu gerakan sosial dan juga membahas isu lingkungan. Dalam jurnal ini memaparkan hasil dari kegiatan gerakan sosial yang dapat menyadarkan pemerintah dan masyarakat di daerah Denpasar mengenai kerusakan lingkungan, melalui sebuah musik band indie yang mayoritas diminati oleh generasi muda penyampaian pesan yang terkandung didalamnya dapat diterima di masyarakat.

*Penelitian kelima*, Adityo Nugroho dalam jurnal ‘Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta’.<sup>11</sup> penelitian ini menjelaskan mengenai gerakan sosial berbasis isu lingkungan yang terjadi di Yogyakarta. berangkat dari masalah, penelitian ini mencoba melihat gerakan Peduli Sampah Nasional (PESAN) yang dinisiasi Aliansi

---

<sup>11</sup> Adityo Nugroho. 2017. “Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.4 No.1.

Komunitas Yogyakarta. Akan dijelaskan kenapa gerakan ini dilakukan, seperti apa implementasinya di lapangan, serta dampak apa yang dihasilkan dari gerakan ini.

Tulisan ini menggunakan konsep gerakan sosial baru dimana sendiri merupakan salah satu bentuk dari gerakan sosial baru. Gerakan lingkungan dilandasi oleh semakin meluasnya krisis lingkungan hidup yang disertai dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dalam penelitian ini, Adityo menggunakan pendekatan studi kasus dan bersifat partisipatoris.

Berdasarkan hasil analisa yang di lakukan dalam jurnal menunjukan bahwa kegiatan edukasi dan aksi lingkungan yang diinisiasi oleh Aliansi Komunitas Yogyakarta ini menunjukan bahwa kaum muda urban cenderung aktif dalam merespon fenomena di sekitarnya. Tentunya hal ini berbalik dengan stigma negatif yang belakangan ini disematkan kepada kaum muda urban Yogyakarta karena banyak diluaran terjadi kenakalan remaja. Aksi kolektif dalam bentuk kolaborasi antar komunitas muda urban tentunya memiliki kebanggaan tersendiri. Penulis menilik pada isu lingkungan hidup maka pastinya tiap komunitas muda urban memiliki pandangan tersendiri atas bagaimana harus bersikap. Cukup tidak membuang sampah sembarang, mengajak orang lain untuk melakukan pola hidup sehat, kegiatan turun langsung ke pusat kerusakan lingkungan, atau bahkan sampai memilih menjadi vegetarian.

“Pendidikan lingkungan sendiri mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan, pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk memperbaiki atau memelihara kualitas lingkungan, keahlian untuk mengidentifikasi dan membantu menghadapi tantangan lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas yang mengarah ke resolusi terhadap tantangan lingkungan.”<sup>12</sup>

Relevansi pada jurnal adanya kesamaan dengan konsep komunitas lingkungan. Adapun hal yang berbeda yaitu dalam pelaksanaan aksi yang melibatkan sekolah – sekolah untuk siswa siswi ikut terlibat sebagai upaya menanamkan bentuk kesadaran lingkungan dan juga membentuk kelompok FGD untuk ikut berperan lebih aktif terkait pengelolaan sampah yang didampingi oleh Aliansi Komunitas Yogyakarta.

*Penelitian keenam*, ditulis oleh Thomas O’ Brien dalam bentuk *Journal of Sociology Vol. 51 No. 4 2012* dengan judul *Social Control and Trust in the New Zealand Enviromental Movement*.<sup>13</sup> mengkaji dampak dari persepsi subversi negara pada kepercayaan dalam gerakan lingkungan di Selandia Baru melalui dengan penggunaan mata – mata. Argumentasi penulis adanya keprihatinan yang meningkat

---

<sup>12</sup> Adityo Nugroho. 2017. “Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.4 No.1*. Hlm 114.

<sup>13</sup> Thomas O’ Brien, 2012, “Social Control and Trust in the New Zealand Enviromental Movement”, dalam *Journal of Sociology Vol. 51 No. 4*.

mengenai masalah lingkungan yang telah menghasilkan peningkatan jumlah dan ruang lingkup gerakan lingkungan internasional. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana kontrol sosial rahasia oleh negara telah memiliki efek pada kepercayaan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara.

Penulis membagi tiga bagian dalam penulisan ini yang pertama mengenai literatur tentang hubungan antara negara dan masyarakat sipil, dengan fokus pada lingkungan organisasi non-pemerintah (LSM) dan juga menjelaskan faktor – faktor yang membentuk dan mempengaruhi pembentukan kepercayaan dalam gerakan sosial; kedua, tantangan dalam permasalahan ini dan terakhir memaparkan sejauh mana gerakan lingkungan Selandia Baru dalam memberikan dampak kepercayaannya. Penulis mengatakan bahwa gerakan lingkungan yang terjadi di Selandia Baru telah menduduki posisi penting dalam masyarakat sejak protes terhadap rencana untuk meningkatkan tingkat Danau Manapouri di 1960-an. Hubungan antar negara dan aktor gerakan sosial sangat kompleks. Dimana tujuan ini bertentangan, negara berusaha membatasi akses ke formal administrasi untuk mengejar tujuan pemerintah.

“Gerakan lingkungan bergantung pada kombinasi kepercayaan yang tipis dan tebal. Kepercayaan yang tipis memungkinkan beragam kelompok bekerja sama untuk menangani masalah – masalah khusus seperti yang terjadi di Selandia Baru dengan oposisi terhadap rekayasa genetika. Adapun kepercayaan yang tebal juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif dalam kelompok dan bagian dari

gerakan lingkungan yang lebih luas.”<sup>14</sup> Sehingga kepercayaan adalah elemen penting dalam fungsi gerakan lingkungan. Tebal kepercayaan mengikat kelompok dalam gerakan dan memfasilitasi pembentukan identitas kolektif, sebaliknya kepercayaan tipis memungkinkan kelompok bekerja dengan individu lain dalam gerakan dan secara eksternal.

Penulis juga memaparkan gerakan lingkungan di Selandia Baru memiliki beragam bentuk, mulai dari cabang LSM lingkungan hidup internasional (Greenpeace, World Wildlife Fund) melalui organisasi nasional yang aktif (Royal Forest and Bird Protection Society). Sehingga gerakan itu menarik perhatian negara dan aktor – aktor lain dalam 15 tahun terakhir. Relevansi terkait jurnal ini adanya kesamaan dalam tema yaitu gerakan lingkungan namun yang membedakannya pada konsep kepercayaan yang menjadi acuan dalam gerakan lingkungan di Selandia Baru.

*Penelitian ketujuh, Stewart Lockie dalam jurnal berjudul “Collective Agency, Non-Human Causality and Environmental Social Movements: A Case Study of the Australian ‘Landcare Movement’”.*<sup>15</sup> jurnal ini mengeksplorasi implikasi untuk teori gerakan sosial baru-baru ini bekerja di sosiologi pengetahuan ilmiah (SSK) yang secara eksplisit menolak dualisme antara masyarakat dan alam, struktur dan agensi, dan makro dan tingkat mikro analisis. Dalam melakukan itu berpendapat bahwa SSK

<sup>14</sup> Thomas O’Brien, 2012, “Social Control and Trust in the New Zealand Environmental Movement”, dalam *Journal of Sociology Vol 51 No 4*. Hlm 789.

<sup>15</sup> Stewart Lockie. 2004. “Collective Agency, Non-Human Causality and Environmental Social Movements: A Case Study of the Australian ‘Landcare Movement’”. dalam *Journal of Sociology Vol.40 No 1*.



menawarkan: (1) secara teoritis definisi yang berguna dari agensi kolektif sebagai pencapaian interaksi; itu adalah (2) peka terhadap pengaruh manusia dan non- manusia dalam jaringan dari sosial; dan (3) menyediakan alat konseptual praktis yang dapat dianalisis dinamika kekuasaan dan agensi dalam pemesanan jaringan. Menerapkan ini kerangka kerja untuk studi kasus 'gerakan perawatan tanah' Australia itu diperdebatkan bahwa berbagai praktik telah digunakan untuk memberlakukan 'aksi pada jarak' Petani Australia dan untuk 'memerintah' praktik pertanian dengan cara yang konsisten tenda dengan kepentingan perusahaan sambil meminimalkan oposisi dari konservasi organisasi sebaliknya sangat kritis terhadap pertanian kimia.

Penulis menjelaskan apa yang melatarbelakangi adanya gerakan perawatan tanah dengan melalui Program Landcare Nasional (NLP). Tujuan NLP adalah promosi dan dukungan jaringan nasional kelompok – kelompok pertahanan komunitas berdasarkan DAS atau lingkungan terisolasi. Penulis juga memaparkan adanya perubahan budaya yang mendalam dari petani Australia yang secara terbuka mengakui sejauh mana degradasi lingkungan hidup untuk mengekspos praktik manajemen mereka ke pengawasan terhadap rekan – rekan.

McAdam dalam jurnal ini menjelaskan terdapat konsensus dari teori gerakan sosial diantaranya (1) peluang politik; (2) memobilisasi struktur (dalam istilah kendaraan kolektif untuk tindakan seperti organisasi gerakan); dan (3) proses framing



(dalam hal konstruksi masalah, akses ke media dan dampak budaya) sangat penting untuk munculnya dan mengembangkan gerakan sosial.<sup>16</sup>

Penulis juga memaparkan adanya pendekatan relasional menunjukkan bahwa kunci teoritis tugasnya bukan untuk mendefinisikan atau menjelaskan gerakan sosial, tetapi untuk mengeksplorasi caranya di mana praktik lokal yang 'merangkum' dan 'mengatur' interaksi ruang dan waktu diimplementasikan dan dipertahankan; bagaimana, dengan kata lain, bekerja melakukan gerakan sosial. Dalam hal ini penulis juga berargumen mengenai 'gerakan sosial' dimana terlalu mudah digunakan untuk membangun 'kotak hitam' dari subjektivitas kolektif dan tindakan oleh pendukung dan lawan sama-sama. Dilihat dalam konteks jurnal ini apa yang dibangun sebagai pendekatan berbasis masyarakat yang inklusif untuk pedesaan degradasi lingkungan telah membatasi kemampuan mereka untuk menentang secara publik perusahaan agrikimia yang ditarik juga ke dalam jaringan ini, atau untuk membuka kotak hitam agri-sains yang membuat penggunaan kimia muncul tak terelakkan dan rasional.

**Tabel I.2. Perbandingan Telaah Pustaka**

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anita Nur Lailia	Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3,	Gerakan Masyarakat dalam	Menjelaskan tentang komunitas	Menjelaskan gerakan lingkungan

<sup>16</sup> Stewart Lockie. 2004. "Collective Agency, Non-Human Causality and Environmental Social Movements: A Case Study of the Australian 'Landcare Movement'". dalam *Journal of Sociology* Vol.40 No.1. Hlm 47.

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Agustus-Desember 2014	Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di kelurahan Gundih Surabaya).	lingkungan	dengan menciptakan kampung hijau.
2	Mirza Desfandi	Social Science Education Journal, Vol.2 No. 1, 2015	Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata	Menyosialisasi kan masyarakat mengenai masalah lingkungan	Lebih menginformasi untuk mewujudkan masyarakat yang peduli lingkungan melalui program adiwiyata dan memaparkan apa saja kegagalan dalam memberikan pendidikan lingkungan
3	Abd Rahman, Syaribulan K dan Muhammad Akhir	Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume III No. 2 November 2016	Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan	Menggunakan konsep lingkungan	Berbeda studi kasus
4.	Putu Kartika Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim	Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol. 1 No. 2 2014	Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar	Memiliki kesamaan membahas tentang lingkungan	Lebih menjelaskan mengenai adanya symbol yang dilakukan dalam musik Band Indie

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Adityo Nugroho	Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.4 No.1 2017	Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta	Kesamaan dalam konsep komunitas lingkungan	Pelaksanaan aksi melibatkan sekolah dan membentuk kelompok FGD.
6.	Thomas O' Brien	Journal of Sociology Vol. 51 No. 4 2012	Social Control and Trust in the New Zealand Enviromental Movement	Kesamaan dalam konsep gerakan lingkungan	Menjelaskan konsep kepercayaan yang menjadi acuan dalam gerakan lingkungan di Selandia Baru
7.	Stewart Lockie	Journal of Sociology Vol.40 No 1 2004	Collective Agency, Non-Human Causality and Environmental Social Movements: A Case Study of the Australian 'Landcare Movement'	Kesamaan dalam konsep lingkungan	Menjelaskan konsensus gerakan lingkungan di australia

(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2019)

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, penulis dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan mengenai Peran Komunitas dalam Menyosialisasikan Pendidikan Lingkungan. Keenam tulisan tersebut kemudian dapat membantu penulis dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi penulis. Berdasarkan

penelitian tersebut, penulis juga mendapat beberapa konsep terkait dengan pendidikan lingkungan dan teori modernisasi ekologi dan memperoleh gambaran mengenai teknik-teknik dalam penulisan dan menganalisis data yang tepat serta dalam menuliskan ide-ide dan hasil penelitian yang relevan.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Komunitas Lingkungan**

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu.<sup>17</sup> Komunitas adalah sekelompok orang yang terhubung dengan lokasi fisik atau virtual (sampai batas tertentu kita dapat berbicara tentang tempat) dimana mereka tinggal atau berkumpul, organisasi yang mereka bentuk, dan nilai – nilai budaya dan symbol mereka bagikan.<sup>18</sup> Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:<sup>19</sup>

1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis

<sup>17</sup> [kbbi.web.id/komunitas](http://kbbi.web.id/komunitas). Diakses pada 26 Februari 2019 pukul 20.46 WIB.

<sup>18</sup> Cnaan, Ram A. dan Carl Milofsky. 2008. *Handbook of Community Movements and Local Organizations*. US: Springer. Hlm 1.

<sup>19</sup> Crow,G And Allan. 1994. *Community Life: An Introduction to Local Social Relations*. Hemel Hempstead:Harvester Wheat Sheaf. Hlm 56.

2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Menurut Etienne Wenger, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:<sup>20</sup>

- ❖ Besar atau kecil. Beberapa komunitas hanya terdiri dari beberapa anggota atau bahkan terdiri dari 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang mempunyai banyak anggota biasanya menjadi sub divisi berdasarkan wilayah atau sub topik tertentu.
- ❖ Berumur panjang atau berumur pendek. Perkembangan sebuah komunitas memerlukan waktu yang lama, sedangkan jangka waktu eksis sebuah komunitas sangat beragam. Terdapat beberapa komunitas yang tetap bertahan dalam waktu puluhan tahun, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.
- ❖ Terpusat atau tersebar. Mayoritas sebuah komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau tempat tinggal yang berdekatan. Mereka saling berinteraksi secara tetap dan bahkan ada beberapa komunitas yang tersebar di beberapa wilayah.
- ❖ Homogen atau heterogen. Beberapa komunitas berasal dari latar belakang yang sama, atau ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Jika berasal dari

---

<sup>20</sup> Etienne Wenger, Richard A. McDermott, dan William Snyder. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business School Publishing. Hlm 24.



latar belakang yang sama komunitas lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai satu sama lain.

- ❖ Internal atau eksternal. Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan divisi yang berbeda. Beberapa komunitas bahkan bekerjasama dengan divisi yang berbeda.
- ❖ Spontan atau disengaja. Terdapat beberapa komunitas yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan anggota. Komunitas yang didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal tidaknya sebuah komunitas.
- ❖ Tidak dikenal atau dibawah sebuah institusi. Komunitas mempunyai berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

Adapun Komunitas lingkungan merupakan komunitas yang muncul ketika terdapat sekelompok orang yang memiliki rasa keprihatinan dan kepedulian terhadap lingkungan. Komunitas ini mempunyai tekad untuk membenahi lingkungan dari isu-isu yang mereka angkat. Sehingga komunitas lingkungan ini lahir sebagai wahana para relawan yang menekankan isunya pada kasus lingkungan yang berlatarbelakang atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap rendahnya pengetahuan mengenai lingkungan.



*Ecofun community* sebagai komunitas yang hadir dengan berlatar belakang isu tentang lingkungan dengan dikemas menjadi komunitas yang bergerak dalam pendidikan lingkungan. kegiatan yang oleh *ecofun community* bertujuan untuk membentuk kesadaran kepedulian lingkungan terhadap anak-anak dan tidak memungkiri juga orang dewasa bisa ikut terlibat didalam kegiatan komunitas dengan penggunaan cara modernisasi yang ramah lingkungan. Untuk menganalisis mengenai peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan ini dengan menggunakan teori modernisasi ekologi yang didalam teori tersebut salah satunya membahas mengenai reformasi lingkungan dengan bantuan teknologi.

Dalam hal ini *ecofun community* termasuk kedalam tipe komunitas yang memiliki kesamaan minat dan tujuan, yaitu untuk menciptakan kesadaran kepedulian terhadap lingkungan yang di terapkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu, *ecofun community* merupakan komunitas yang terpusat bukan tersebar. Jadi, *ecofun community* hanya merupakan satu komunitas dengan tidak memiliki anak cabang komunitas di berbagai lokasi atau wilayah.

Karakteristik dari terbentuknya komunitas yaitu adanya pendiri dan anggota. Sehingga komunitas tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak adanya anggota yang terlibat. *Ecofun community* telah memiliki banyak relawan yang tergabung didalam komunitas. Latar belakang dari relawan *ecofun community* yang tergabung dalam komunitas terdiri dari latar belakang yang bersifat homogen dan heterogen. Beberapa komunitas berasal dari latar belakang yang sama atau ada yang terdiri dari

latarbelakang yang berbeda. Jika berasal dari latar belakang interaksi antar anggota lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai satu sama lain. Karena dengan adanya latar belakang yang berbeda-beda dibutuhkan kepercayaan untuk bisa saling menghargai satu sama lain. Sehingga dengan adanya rasa kepercayaan antar anggota dalam komunitas akan menciptakan kenyamanan dan tujuan yang sama antar anggota kelompok. *Ecofun community* membangun wadah untuk relawan saling berinteraksi dengan relawan lainnya melalui grup *whatsapp* dan kegiatan rapat tatap muka langsung.

### 1.6.2 Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah suatu pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>21</sup> Fokus utama dari pendidikan lingkungan adalah mengembangkan pemahaman dan rasa hormat manusia terhadap lingkungan alami dan menanamkan daya atau kekuatan observasi yang akurat.<sup>22</sup> Hal ini memberi implikasi bahwa jika seseorang menjadi lebih tertarik

---

<sup>21</sup> Suko Pratomo. 2009. "Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar No. 11*. Hlm 10.

<sup>22</sup> Yusuf Hilmi Adisendjaja. 2007. "Penerapan Pendidikan Lingkungan di Sekolah", dalam *jurnal bio-upi*. Hlm 2.

terhadap lingkungannya, maka akan menjadi lebih peduli terhadap masalah- masalah lingkungan.

Menurut Barlie, tujuan pendidikan lingkungan adalah mencakup: (1) kesadaran (*awareness*) yaitu membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara menyeluruh, (2) pengetahuan (*knowledge*) yaitu membantu anak didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya, (3) sikap (*attitudes*) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup, (4) keterampilan (*skills*) yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan, (5) partisipasi (*participation*) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.<sup>23</sup>

Merujuk kepada Schusler & Krasny, terdapat lima kategori bentuk tindakan lingkungan yang menjadi fokus atau penekanan lingkungan.<sup>24</sup> pertama adalah

---

<sup>23</sup> Rizqa Devi Anazifa, Ria Fitriyani Hadi. 2016. "Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Dalam Pembelajaran Biologi", dalam *Jurnal FKIP Universitas Ahmad Dahlan*. Hlm 456.

<sup>24</sup> Suharko. 2014. *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 28.

perbaikan lingkungan fisik (*physical environmental improvement*), seperti upaya pemulihan atau restorasi suatu habitat alam tertentu, taman kota, sungai, dan lingkungan fisik lainnya. Yang kedua berkaitan dengan pendidikan lingkungan (*environmental education*), yang bisa terwujud dalam aktivitas seperti pengorganisasian festival komunitas dan pameran informasi, produksi media melalui newsletter, brosur, pamflet, video, dan media-media penyampai pesan pendidikan lainnya. Bentuk tindakan yang berkaitan dengan penelitian (*inquiry*) adalah kategori yang ketiga. Bentuk praktik dari kategori ini adalah *community assessments*, survei dan pemetaan, monitoring lingkungan, eksperimen ilmiah yang didesain untuk menginformasikan atau mengevaluasi suatu tindakan, dan kegiatan berbasis riset ilmiah lainnya. Kategori bentuk tindakan yang keempat adalah analisis isu publik dan advokasi untuk perubahan kebijakan. Tindakan ini berkaitan dengan akibat atau dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari pilihan dan implementasi kebijakan publik tertentu oleh pemerintah. Bentuk tindakan yang dilakukan antara lain meneliti dan menganalisis dampak lingkungan dari peraturan tentang pembuangan limbah cair ke tempat tertentu (misalnya, sungai, laut, danau dan lain-lain) dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada komite legislatif. Sedangkan yang kelima berkaitan dengan upaya menghasilkan produk atau layanan yang memiliki kontribusi kepada pengembangan komunitas (*community development*).

### 1.6.3 Teori Modernisasi Ekologi (*Ecological Modernization*)

*Ecological Modernization* menjadi salah satu perspektif dalam sosiologi lingkungan. perspektif ini dikembangkan oleh Ulrich Beck, Joseph Huber, Gert Spaargaren, dan Arthur P.J Mol. Teori ini cenderung optimis bahwa masalah degradasi lingkungan akibat industrialisasi akan dapat diatasi, antara lain dengan apa yang disebut dengan *Corporate Enviromental Responsibility (CER)* melalui *model of resources and risk management*.<sup>25</sup> Perspektif modernisasi ekologi sengaja dirumuskan sebagai respons terhadap ketidakmampuan yang dirasakan dalam penafsiran neo-marxis, karena perspektif modernisasi ekologi cenderung berubah pada reformasi lingkungan dan bukan terutama pada efeknya perubahan ini dalam hal berbagai kriteria lainnya.

Era modernisasi telah memasuki ruang dalam kegiatan kehidupan sehari-hari sehingga hal ini sangat berkaitan erat antara manusia dan teknologi.

“Spaargaren menjelaskan teori modernisasi ekologis berfokus pada cara-cara di mana zat mengalir manajemen dapat dan 'harus' diorganisasikan dalam masyarakat modern dengan cara yang lebih tepat, dengan alasan bahwa manajemen atau kontrol semacam itu berkaitan dengan perangkat dan mekanisme teknologi dan sosial.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Zid dan Ahmad Tarmiji. 2016. *Sosiologi pedesaan: Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 183.

<sup>26</sup> Gert Spaargaren. 2000. “Ecological Modernization Theory and Domestic Consumption”, dalam *Journal of environmental policy and planning*. Hlm 324.



Empat kunci utama dalam mengidentifikasi tentang modernisasi ekologi yang membedakannya dari pendekatan teoritis lainnya:<sup>27</sup>

1. Modernisasi ekologi sebagai penyesuaian teknologi

Modernisasi ekologi berkaitan dengan perkembangan teknologi dengan hasil yang bermanfaat bagi lingkungan. Hasil-hasil ini secara khusus ditujukan untuk mengurangi emisi pada sumber dan mendorong efisiensi sumber daya yang lebih besar.

2. Modernisasi ekologi sebagai sistem kepercayaan

Konsep modernisasi ekologis mencerminkan ideologi yang didasarkan pada pemahaman bahwa perlindungan lingkungan adalah prasyarat pembangunan ekonomi jangka panjang.<sup>28</sup>

3. Modernisasi ekologi sebagai wacana kebijakan

Menginternalisasi kepedulian terhadap lingkungan ke dalam pola produksi dan konsumsi ekonomi yang ada atau, dengan kata lain, memfasilitasi perubahan kebijakan lingkungan dalam kerangka kerja modernitas yang luas, juga menentukan wacana tentang 'lingkungan'. Inti dari modernisasi ekologi adalah gagasan bahwa 'pencegahan polusi membayar', sehingga pada dasarnya merupakan pendekatan berorientasi efisiensi terhadap lingkungan.

<sup>27</sup> Gerald Berger, Andrew Flynn, Frances Hines And Richard Johns. 2001. "Ecological Modernization as a Basis for Environmental Policy: Current Environmental Discourse and Policy and the Implications on Environmental Supply Chain Management", dalam *Journal Innovation Vol 14 No 1*. Hlm 58-60.

<sup>28</sup> Arthur P.J Mol dan Gert Spaargaren. 2005. "From Additions and Withdrawals to Environmental Flows, Reframing Debates in the Enviromental Social Sciences". Dalam *Organization & Environment*, Vol.18 No.1. Hlm 90.



#### 4. Modernisasi ekologi dan pembuatan kebijakan lingkungan

*Pertama*, modernisasi ekologi mendukung gaya pembuatan kebijakan lingkungan di mana intervensi negara-bangsa menjauh dari sekadar perintah hierarkis dan mengendalikan gaya kebijakan dan menuju gaya kebijakan yang lebih terdesentralisasi, negosiasi konsensual, pengaturan diri parsial (dengan batas-batas hukum), dan penggunaan mekanisme pasar dan instrumen. *Kedua*, hubungan negara-pasar yang berubah menghasilkan peningkatan aktivasi agen ekonomi dan mekanisme untuk reformasi lingkungan. Produsen, konsumen, dan pemasok muncul sebagai pelaku reformasi lingkungan, terutama menggunakan argumen ekonomi dan mekanisme untuk mengartikulasikan tujuan lingkungan. Dan, akhirnya, transnasionalisasi dan globalisasi mengubah dinamika sosial di balik reformasi lingkungan. Negara-bangsa bukan lagi satu-satunya level menganalisis dan memengaruhi pembuatan kebijakan lingkungan. Badan-badan supranasional, seperti UE, memengaruhi pembuatan kebijakan nasional dengan orientasi dan transformasi kebijakan mereka.

**Tabel I.3 Intisari Teori *Ecological Modernization***

Aspek	<i>Ecological Modernization</i>
Perspektif	Struktural fungsional - Parsonian
Pendekatan	Sistem
Asumsi dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Modernisasi ekologis akan mengkoreksi <i>the design flows</i> teknologi industri ke sesuatu yang disebut dengan <i>super industrialization</i> yang lebih <i>pro environment</i>.</li> <li>2) Penerapan teknologi ramah lingkungan dalam proses industrialisasi tersebut memerlukan</li> </ol>

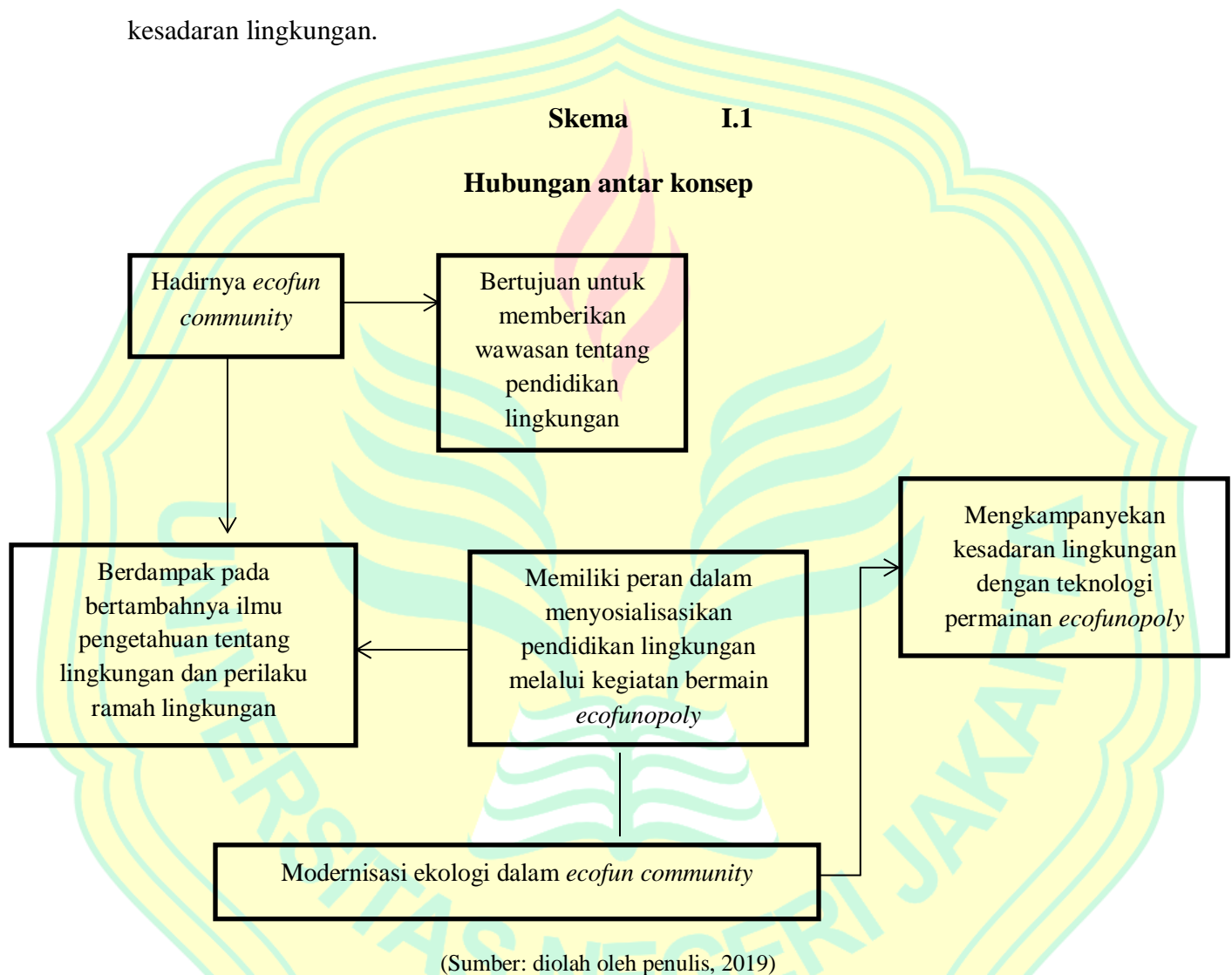
	<p>regulasi yang ketat dari pemerintah.</p> <p>3) Modernisasi ekologi mengasumsikan adanya strategi manajemen lingkungan yang baik, khususnya dengan <i>anticipatory planning practices</i> yang berpegang pada <i>precaution principle</i>.</p> <p>4) Modernisasi ekologis mengasumsikan diberlakukannya <i>organizational internalization of environmental responsibility</i> bagi semua lembaga public maupun privat.</p> <p>5) Untuk menghindari antagonism dan konflik pada kebijakan lingkungan, maka modernisasi ekologis memerlukan satu jaringan dan kerja sama yang lebih luas untuk pengambilan keputusan-keputusan transformative maupun reformatif.</p>
Fokus	Teori sosiologi untuk reformasi lingkungan
Periodeisasi Perkembangan	<p>Jilid 1: <i>Politics and protest</i></p> <p>Jilid 2: <i>Ecological Modernization</i></p> <p>Jilid 3: <i>Networks and flows</i></p>
Mazhab	Developmentalis
Sifat	Tumbuh dan Progressif
Harapan	Modernisasi dapat mengatasi permasalahan lingkungan tanpa harus melakukan perubahan mendasar pada lembaga-lembaga modernitas, bahkan harus meningkatkannya ke arah <i>supra-industrialization</i> .

(Sumber: Mol and Spaargaren, 2005; Muhammad Zid dan Ahmad Tarmiji, 2016).

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana penulis membuat hubungan antar konsep studi ini pada modernisasi ekologi. Hadirnya komunitas lingkungan *ecofun community* bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pendidikan lingkungan, selain itu *ecofun community* memiliki peran dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan salah satunya dengan kegiatan bermain *ecofunopoly*. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh *ecofun community* menurut

teori Arthur PJ Mol dapat dianalisis dengan menggunakan Modernisasi Ekologi, dalam hal ini yaitu permainan *ecofunopoly* berkaitan dengan teknologi untuk membentuk kesadaran lingkungan.



## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research atau qualitative approach). Metode ini dipilih agar

memperoleh data yang kaya dan mendalam. Menurut Creswell, “pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang di bentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.<sup>29</sup> Penulis memilih pendekatan ini karena menarik untuk dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Data kualitatif berasal dari berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain. Kita dapat menyederhanakan data seperti itu menjadi dua kategori utama yaitu penelitian lapangan (termasuk etnografi, observasi peserta, wawancara mendalam) dan penelitian historis-komparatif.

Metode penelitian penting bagi penulis sebagai alat untuk mempermudah penelitian dan menjadikan penelitian agar sesuai sasaran. Penulis mengambil metode tersebut untuk mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian sehingga membutuhkan informasi yang mendalam mengenai bagaimana peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan.

---

<sup>29</sup> John W, Creswell. 2003. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach and Mixed Methods Approach (Second Edition)*. Thousand Oaks, London New Delhi: Sage Publications. Hlm 4.

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penulis membagi dalam 2 kategori informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah Pendiri dan Relawan *Ecofun community* sebagai bahan penelitian utama. Selanjutnya informan pendukung adalah 6 anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*.

**Tabel I.4 Karakteristik Informan**

No	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
1	Annisa	Pendiri <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai terbentuknya komunitas, kegiatan, cara yang dilakukan komunitas
2	Mentari	Relawan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai latar belakang berpartisipasi pada komunitas dan dampak yang didapat.
3	Devi	Relawan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai latar belakang berpartisipasi pada komunitas dan dampak yang didapat.
4	Meta	Relawan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai latar belakang berpartisipasi pada komunitas dan dampak yang didapat.
5	Arin	Relawan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai latar belakang berpartisipasi pada komunitas dan dampak yang didapat.
6	Syifa	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang



No	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
		<i>community</i>	didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>
7	Shofi	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>
8	Bima	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>
9	Hilmi	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>
10	Danu	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>
11	Danan	Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>	Memberikan informasi mengenai dampak dan manfaat yang didapatkan dalam kegiatan <i>Ecofun community</i>

(Sumber: diolah oleh penulis, 2019)

### 1.7.2 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Informan tersebut yakni terdiri dari 1 pendiri sekaligus ketua dari *Ecofun community*, 4 relawan *Ecofun community*, 6 anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas *Ecofun community*, dan 1 koordinator komunitas Earth Hour Bogor sebagai mitra *Ecofun*

*community*. Adapun deskripsi profil informan kunci dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### **1.7.2.1 Profil Annisa (Pendiri *Ecofun community*)**

Annisa merupakan pendiri *Ecofun community* sekaligus pencipta *ecofunopoly*. Annisa tinggal di Bogor. Ia berumur 29 tahun. Selain mengelola komunitas, Annisa bekerja dalam mengelola usaha di bidang industry kreatif. Saat kuliah S1, Annisa merupakan alumni mahasiswa IPB dengan jurusan arsitektur landscape. Selama 10 tahun Annisa mengelola komunitas *Ecofun community* dan banyak prestasi yang ia dapatkan melalui permainan *ecofunopoly* baik dari instansi dalam negeri maupun lembaga luar negeri.

#### **1.7.2.2 Profil Mentari (Relawan *Ecofun community*)**

Mentari merupakan relawan *Ecofun community*. Selama 6 tahun ia terlibat menjadi bagian dari *Ecofun community*. Ia berumur 25 tahun. Saat kuliah ia merupakan adik tingkat dari Annisa di IPB. Saat ini Mentari bekerja sebagai freelance. Di dalam *Ecofun community*, Mentari ditempatkan dalam divisi volunteering. Alasan ia bergabung dengan *Ecofun community* adalah pada tahun 2012, Mentari diajak oleh senior di kampusnya dan ia dijelaskan mengenai program kegiatannya yang akhirnya ia tertarik karena *Ecofun community* memiliki penyampaian metode yang berbeda yaitu melalui permainan.

### **1.7.2.3 Profil Devi (Relawan *Ecofun community*)**

Devi merupakan relawan *Ecofun community*. saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan S2 di IPB. Ia berumur 28 tahun. Keterlibatan Devi di *Ecofun community* pada tahun 2016. Alasan Devi bergabung dengan *Ecofun community*, awalnya ia ingin terlibat dengan komunitas apa saja yang berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan, karena latar belakang pendidikan Devi yaitu sumber daya lingkungan. selanjutnya ia mencari komunitas mana yang lokasinya dekat, karena lokasi penting untuk pertimbangan komitmen, dan kebetulan *Ecofun community* ini buka rekrutmen menjadi relawan dan letaknya di Bogor akhirnya ia bergabung.

### **1.7.2.4 Profil Meta (Relawan *Ecofun community*)**

Meta merupakan relawan *Ecofun community*. ia berumur 25 tahun. Saat ini ia bekerja sebagai pegawai swasta. Meta menjadi relawan *Ecofun community* pada tahun 2016 awal. Alasan Meta terlibat di *Ecofun community* awalnya karena teman sekelas saat ia kuliah yang bergabung, lalu ia melihat kegiatan dari *Ecofun community* itu cinta lingkungan dan menggunakan metode yang seru dengan bermain permainan dengan anak-anak. Selain itu, alasan lain Meta bergabung untuk mengisi kegiatannya selain hanya mengerjakan skripsi.

### **1.7.2.5 Profil Arin (Relawan *Ecofun community*)**

Arin merupakan relawan *Ecofun community*. ia berumur 25 tahun. Awal keterlibatannya di dalam komunitas pada tahun 2017. Alasan ia bergabung karena ia

ingin menambah pengalaman dengan bergabung menjadi relawan komunitas, dan saat itu *Ecofun community* membuka rekrutmen akhirnya Arin mendaftarkan diri.

#### **1.7.2.6 Syifa (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Syifa merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. Ia berumur 14 tahun. Saat ini ia merupakan siswa kelas 2 di SMP 247 Jakarta. Awal tahu ada *Ecofun community* ini ia tertarik ingin mengikuti kegiatannya, setelah ia mengikutinya, syifa merasa ilmu pengetahuannya bertambah tentang lingkungan.

#### **1.7.2.7 Shofi (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Shofi merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. ia berumur 15 tahun. Shofi merupakan siswa kelas 3 di SMP Lazuardi. Setelah mengikuti kegiatan *Ecofun community*, pengetahuan ia tentang masalah lingkungan terutama persampahan bertambah, ia baru tahu mengenai sisa sampah daging ternyata paling banyak mengeluarkan karbon.

#### **1.7.2.8 Bima (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Bima merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. ia berumur 15 tahun. Bima merupakan siswa kelas 3 di SMP Ar rahman. Setelah mengikuti kegiatan *Ecofun community*, Bima baru tahu bahwa ternyata sampah bias di daur ulang dan dari kegiatan ini wawasan ia bertambah karena di sekolah tidak ada permainan yang isinya tentang lingkungan.

#### **1.7.2.9 Hilmi (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Hilmi merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. ia berumur 12 tahun. Saat ini Hilmi merupakan siswa kelas 1 di SMP Ar rahman. Setelah mengikuti kegiatan *Ecofun community* dengan cara metode bermain, ia baru tahu ada permainan yang seru seperti ini isinya tentang lingkungan jadi tidak hanya bermain tapi belajar juga.

#### **1.7.2.10 Danu (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Danu merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. ia berumur 15 tahun. Saat ini Danu merupakan siswa kelas 3 di SMP 226 Jakarta. Setelah mengikuti kegiatan *Ecofun community*, ia merasa selama ini tanpa disadari ia ikut andil dalam pencemaran lingkungan, hal ini menyadarkannya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar di mulai dari hal kecil untuk membuang sampah pada tempatnya.

#### **1.7.2.11 Danan (Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*)**

Danan merupakan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *Ecofun community*. ia berumur 15 tahun. Saat ini Danan merupakan siswa kelas 3 di SMP 226 Jakarta. Alasan ia ikut berpartisipasi karena melihat ada permainan raksasa yang



menarik dan membahas tentang lingkungan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut ia merasa senang karena permainannya seru dan dapat menambah pengetahuannya.

#### **1.7.2.12 Riana Widyanti (Koordinator komunitas Earth Hour Bogor sebagai mitra *Ecofun Communitiy*)**

Riana merupakan koordinator dari komunitas Earth Hour Bogor. Ia telah tergabung di dalam komunitas Earth Hour Bogor selama 4 tahun. Riana menjelaskan kemitraannya atau kerja sama nya dengan *Ecofun community* karena sama-sama termasuk dalam kategori komunitas lingkungan dan juga lokasi komunitas yang sama terletak di Bogor. Earth Hour Bogor ini sudah ada sejak 10 tahun, sama seperti *Ecofun community*. Kemitraan yang dibangun komunitas Earth Hour Bogor dan *Ecofun community* yaitu adanya saling diskusi mengenai isu lingkungan dan isu bumi yang semakin hari semakin perlu di jaga, selain itu *ecofun community* sering hadir dengan membawa permainan tentang lingkungannya yaitu *ecofunopoly*.

#### **1.7.3 Peran Peneliti**

Penulis berperan sebagai orang luar dan bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Kemudian menganalisis dan mengkajinya. Data yang disajikan antara lain berupa hasil wawancara. Data primer yang di peroleh dari *Ecofun community* sebagai sumber data yang pertama. Kemudian, penulis mengkombinasikan data-data tersebut, mengolahnya untuk menggambarkan permasalahan penelitiannya.

#### 1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak Februari-April 2019, sebelumnya pada bulan Oktober 2018 sudah melakukan observasi mengenai perizinan penelitian. Sedangkan, Lokasi penelitian dilakukan di Ecofun Workshop dengan alasan pemilihan lokasi karena tempat berkumpulnya komunitas tersebut.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Selain 2 metode tersebut, penulis juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data- data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis:

- **Observasi**

Observasi yang dilakukan penulis dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistis kegiatan komunitas dengan cara penulis mengamati langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengerti keadaan kegiatan komunitas tersebut dan penulis bisa melihat aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, penulis akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga penulis akan lebih mudah untuk mengikuti kegiatan komunitas yang akan menjadi fokus dari penelitian yang

dilakukan oleh penulis. Data yang didapat dari observasi langsung yaitu mengenai kegiatan, perilaku dan tindakan orang-orang serta keseluruhan interaksi interpersonal yang dapat diamati.

- **Wawancara**

Sebelum penulis turun ke lapangan, terlebih dahulu penulis membuat instrumen wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh penulis guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh penulis menggunakan wawancara secara mendalam antara penulis dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta yang dapat menjelaskan atau menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material yang digunakan penulis sebelum turun ke lapangan dalam memperoleh informasi yaitu instrumen wawancara, kamera, alat perekam, serta alat tulis. Penulis menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah di mengerti oleh informan pada saat melakukan wawancara mendalam. Penulis juga menggunakan waktu yang seefektif mungkin agar tidak menyita waktu informan.

- **Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi berupa foto-foto, catatan kegiatan dan laporan yang berhubungan dengan topik penelitian merupakan bukti dokumen penelitian.

Penelitian ini di dukung dengan data dokumentasi berupa foto kegiatan *Ecofun community*.

### 1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Teknik triangulasi data digunakan oleh penulis untuk menguji validitas atau keabsahan data untuk diteliti. Data yang diperoleh berada dalam posisi yang objektif dan faktual. Triangulasi data untuk penelitian penulis adalah orang tua dari anak yang berpartisipasi dalam program komunitas dan mitra yang bekerja sama dengan *ecofun community*. Hal tersebut dilakukan agar permasalahan atau gejala yang tampak terlihat dalam sudut pandang yang berbeda, sehingga keabsahan data dapat dinilai valid dan teruji sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dengan menggunakan teknik tersebut penulis berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan teknik penelitian.

**Tabel I.5 Triangulasi Data**

No.	Nama	Jabatan	Peran dalam penelitian
1.	Orangtua Syifa	Orangtua dari anak yang berpartisipasi	Memberikan evaluasi kegiatan <i>Ecofun community</i> terhadap anaknya
2.	Orangtua Shofi	Orangtua dari anak yang berpartisipasi	Memberikan evaluasi kegiatan <i>Ecofun community</i> terhadap anaknya

3.	Orangtua Hilmi	Orangtua dari anak yang berpartisipasi	Memberikan evaluasi kegiatan <i>Ecofun community</i> terhadap anaknya
----	----------------	--	---

(Sumber: diolah penulis, 2019)

### 1.7.7 Sistematika Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dikerjakan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematis atau tidaknya sebuah penelitian juga berfungsi sebagai alat penilaian ilmiah atau tidaknya suatu penelitian. Oleh karena itu penulis akan memvisualisasikan sistematika penelitian ini.

Bab I, dalam penelitian membahas tentang latar belakang masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penulis juga memasukkan permasalahan dalam bab ini untuk menjadikan penelitian ini mengarah kepada penelitian yang sosiologis dan memiliki karakteristik maka dijelaskan pula kerangka konseptual sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Adapun tinjauan penelitian sejenis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu penulis menjelaskan pula metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan dalam bab ini.

Bab II, dalam bab ini penulis berupaya untuk menggambarkan sekilas tentang munculnya komunitas lingkungan di Indonesia, sejarah terbentuknya *Ecofun community* dan Gambaran umum *ecofun community* yang didalamnya terdapat visi dan misi komunitas, struktur keanggotaan dan rekrutmen relawan *Ecofun*



*community*, peluang relawan *ecofun community* dan juga bagaimana cara *ecofun community* mengelola sumber daya.

Bab III, pada bab ini penulis lebih mendalami tentang bagaimana peran *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan diikuti dengan strategi pendidikan lingkungan *Ecofun community*. selanjutnya adanya hambatan di dalam maupun di luar komunitas. Hal tersebut merupakan penjabaran tentang temuan hasil di lapangan.

Bab IV, pada bab ini merupakan hasil analisis teori dan konsep hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab II dan bab III. Dimana berisi tentang analisis teori modernisasi ekologi dari Arthur P.J Mol dalam sub bab mengkampanyekan kesadaran lingkungan dengan teknologi permainan *ecofunopoly*, efektivitas dan dampak *ecofun community* dalam menyosialisasikan pendidikan lingkungan dan refleksi pendidikan.

Bab V, merupakan bagian akhir yaitu penutup. Bagian ini berisi tentang kesempatan penulis untuk menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti memberikan saran untuk *Ecofun community* sebagai pertimbangan kedepannya.